

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Subyek Penelitian

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung

Madrasah Tsanawiyah Darul Falah merupakan Madrasah di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Bendiljati Kulon Tulungagung di bawah pengasuh K.H Ghufron Ali. Mts Darul Falah ini berdiri pada tahun 1987 atas inisiatif para ulama' Ma'arif NU Sumbergempol, mengingat sangat pentingnya berdirinya Tsanawiyah guna untuk memenuhi kebutuhan para pelajar ma'arif pada tahun tersebut.

Periode tahun 1984-1985, Tanfidhiyah NU yang ditangani oleh K.H Gufon Aliy telah berunding dengan ketua Ma'arif yang ditangani oleh Noer Qowim, tentang Tsanawiyah akan tetapi karena waktu itu asih disebutkan perkembangan pendidikan yang lewat Diniyah, maka untuk Tsanawiyah bisa ditangani. Periode tahun 1985-1986, masalah Tsanawiyah itu dibicarakan lagi. Terpaksa waktu itu juga Tsanawiyah belum bisa dilahirkan.

Ketua Ma'arif melaksanakan langkahnya yaitu: menambah pengalaman membawa mandat dari NU Cabang Ngunut untuk pergi ke Lampung, Sumatera Selatan, dan rencana meneruskan ke Martapura, dengan maksud ingin mengembangkan identitas pondok pesantren. Sesuatu masalah yang menjadikan tidak jadi Sumatera, karena tepat pada waktu itu juga telah mendapat beban mandat dari wilayah NU serta dikuatkan dengan datangnya

dari wilayah NU, serta dikuatkan dengan datangnya telegram dari J. Baucan. Maka terpaksa berusaha untuk pulang, melaksanakan beban yang berat ialah, mengisi Kursus Bulan Ramadhan dan direncanakan untuk menetap di Baucan itu seterusnya, dalam rangka mengembangkan identitas pondok pesantren. Akhirnya juga sementara bisa kembali ke Kampung Halamannya, Karena menunggu persiapan tempat dan gedung-gedung yang masih masih di bangun. Akan tetapi langkahnya tetap mendekat dalam ikatan. Darimana tempat berdiam, disitulah perjuangannya bersama dengan masyarakat. Ulama yang lebih menentukan disitulah yang didahulukan.

Kemudian pada periode th 1987 Ketua Tanfidhiyah bersama ketua Ma'arif membicarakan lagi tentang Tsanawiyah. Hal ini dilaksanakan sebelum reformasi pengurus-pengurus, untuk menghadapi susunan kepengurusan baru, dalam rangka sebelum Reformasi kepengurusan NU. Sidang musyawarah tokoh-tokoh NU di kediaman K.H. Gufron Ali bertepatan pada hari sabtu tanggal 4 Juli 1987. Dalam sidang ini terdapat lika-liku permasalahan, diantaranya: ada yang tidak setuju berdirinya Tsanawiyah, ada yang tetap kukuh setuju memperjuangkannya, ada yang mengikuti mana yang lebih berhasil, dan lain-lain, akan tetapi walaupun banyak terdapat lika-liku dalam pendiriannya akhirnya sidang memutuskan bahwa, "Tsanawiyah bisa didirikan (adapun waktu berdirinya menyesuaikan situasi dan kondisi), dan menyusun kepengurusan sendiri".

Kerangka keputusan pembentukan madrasah tsanawiyah ini terjadi pada hari Senin, 30 Maret 1987 di Madrasah Diniyah Darul Falah Bendiljati Kulon,

dengan keputusan: Dalam kerangka ini menghasilkan keputusan, mengumpulkan tokoh-tokoh NU khususnya Suniyah dan Tanfidhiyah untuk membahas berdirinya Tsanawiyah; Serta menggambarkan kesulitan apa yang harus diatasi didalam berdirinya Tsanawiyah itu. Adapun beliau adalah perintis berdirinya madrasah tsanawiyah ini: K.H Gufron Aliy, Noer Qowim, Ismail Ya'qub, Zaenal Arifin, Abdul Kholiq, dan Abu Sofyan.¹

2. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung

Mts Darul Falah Sumbergempol berada di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Madrasah ini merupakan naungan dari pondok pesatren Al Quran Darul Falah yang berada satu lokasi dengan sekolah.

Letak geografis MTs Darul Falah Sumbergempol berada di wilayah kabupaten Tulungagung tepat disebelah timur pusat kota Tulungagung, yang kurang lebih berjarak 8 km ke arah timur dari pusat kota. Madrasah ini memiliki letak geografis yang cukup strategis, karena selain bertempat tidak jauh dengan pusat kota, Madrasah ini juga dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi juga dapat menggunakan angkutan umum (bus) jurusan Tulungagung-Blitar atau sebaliknya. Walaupun setelah itu kearah selatan dengan kendaraan pribadi kurang lebih 400m, sehingga anak-anak yang berada di desa-desa sekecamatan Sumbergempol dan desa-desa sekitarnya dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan mudah. Dengan dukungan transportasi yang

¹ Dokumentasi profil MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung, tanggal 20 Januari 2020 pukul 09.00 WIB

relatif mudah dan publikasi madrasah yang relatif meluas dan merata di masyarakat sekitar, maka madrasah ini diharapkan cukup diminati oleh anak-anak yang berada di radius 10 km dari madrasah dan di harapkan semakin meningkat.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung

VISI: “Terwujudnya generasi rabbani yang berjiwa Qurani ala ahlussunnah wal jamaah, berbekal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.”²

MISI:

- a. Menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul di bidang tahfidz Al Quran dan IPTEK
- b. Menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu melahirkan manusia-manusia unggulan yang memiliki semangat pembaharuan, dan memiliki jiwa kepemimpinan serta wawasan yang luas
- c. Menjadi lembaga pendidikan Islam yang modern, inovatif, dan terdepan dalam Tarbiyah Islamiyah
- d. Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam proses rekonstruksi perbaikan masyarakat, bangsa, dan negara.³

Tujuan-tujuannya: Mempersiapkan generasi Islam yang:

- a. Memiliki kekuatan akidah yang sholih, ibadah yang benar, dan memiliki budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah) berdasarkan Al Quran dan As Sunnah sesuai pemahaman salafusshalih

² Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung, tanggal 20 Januari 2020 pukul 09.00 WIB

³ *Ibid.*

- b. Memiliki kemampuan menghafal Al Quran
- c. Menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris serta mengaplikasikannya dalam komunikasi harian
- d. Menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi informasi dan komunikasi
- e. Berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis
- f. Mampu beradaptasi secara positif di tengah masyarakat
- g. Sukses menempuh pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.⁴

4. Data dan Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung

- a. Data siswa dalam tiga tahun terakhir

Tabel 4.1. data siswa⁵

Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Jlh siswa	Jlh Rombel	Jlh siswa	Jlh Rombel	Jlh siswa	Jlh Rombel	Jlh siswa	Jlh Rombel
2015/2016	100	4	83	2	57	2	240	8
2016/2017	126	4	93	4	76	3	296	11
2017/2018	123	4	137	4	89	4	349	12
2018/2019	159	5	122	4	129	4	410	13
2019/2020	164	2	159	1	120	2	443	5

- b. Data Sarana Prasarana

Tabel 4.2. Data sarana prasarana.⁶

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah ruang kondisi baik	Jumlah ruang kondisi rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak sedang	Rusak Berat
1	Ruang kelas	13	10	-	3	-	-
2	Perpustakaan	1	-	-	-	-	-

⁴ *Ibid.*

⁵ Dokumentasi MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung, tanggal 20 Januari 2020 pukul 09.00 WIB

⁶ *Ibid.*

3	R. Lab. IPA	1	-	-	-	-	-
4	R. Lab. Komputer	1	-	-	-	-	-
5	Lab Bahasa	-	-	-	-	-	-
6	R. Kepala	1	-	-	1	-	-
7	R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
8	R. Guru	1	-	-	1	-	-
9	R. UKS	1	-	-	1	-	-
10	Tempat Ibadah	1	-	-	1	-	-
11	K. Mandi/WC Guru	1	-	-	1	-	-
12	K.Mandi/WC Siswa	2	-	-	-	2	-
13	Gudang	2	-	1	1	-	-
14	Tempat Olah Raga	1	-	-	-	1	-
15	R. OSIS	1	-	-	-	-	-
16	KOPSIS	1	1	-	-	-	-
17	R. Serbaguna	2	-	-	-	-	-
18		-	-	-	-	-	-
19		-	-	-	-	-	-
20		-	-	-	-	-	-

c. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.3. Data pendidik dan tenaga kependidikan.⁷

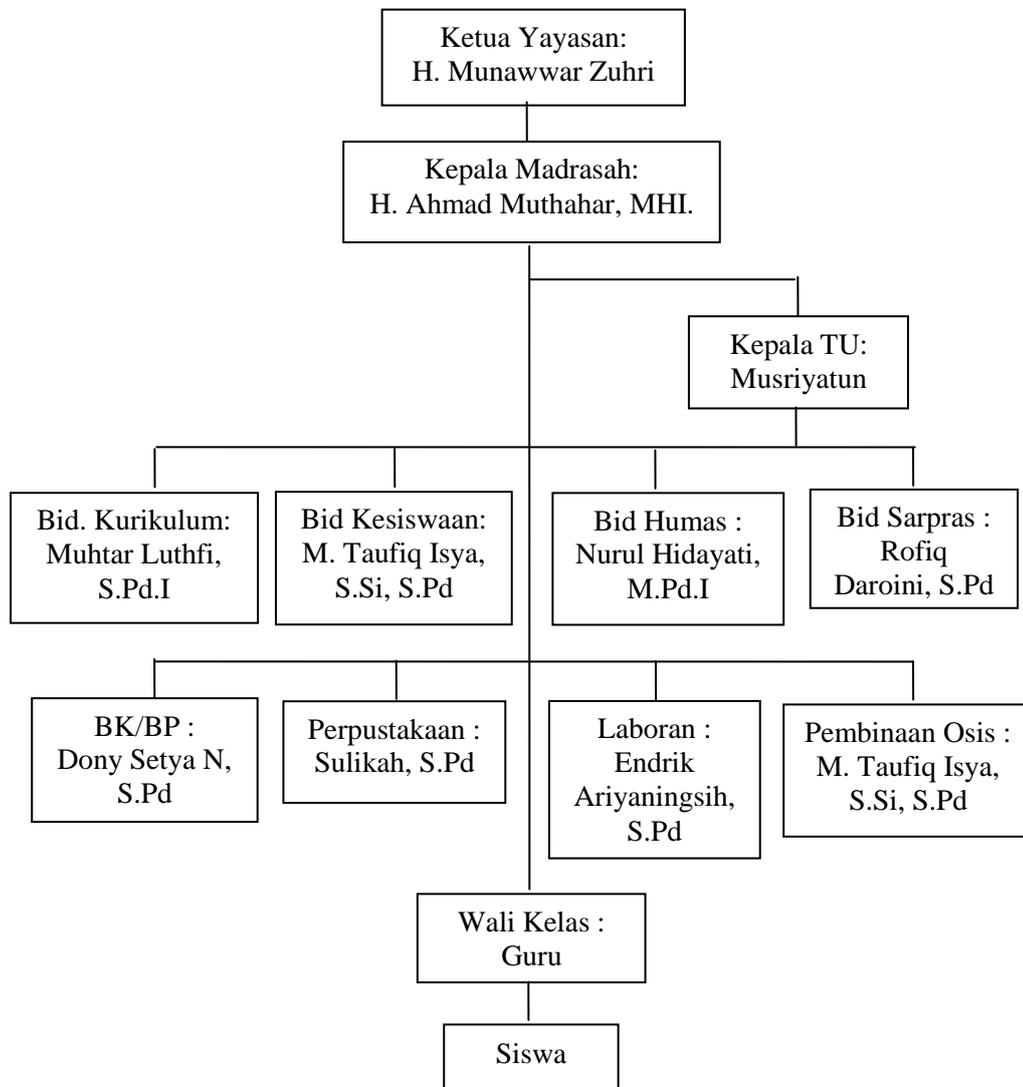
No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS DPK Depag	2
2	GTY	23
3	GTT	9
4	Honoror	0
Tenaga Kependidikan		
1	KTU	1
2	Staf TU	3
3	T. Kebon	0

d. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi MTs Darul Falah Sumbergempol adalah sebagai berikut:⁸

⁷ *Ibid.*

4.1. Struktur Organisasi



⁸ Dokumentasi MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung, tanggal 20 Januari 2020 pukul 09.00 WIB

B. Paparan Data dan Analisis Data

Langkah awal dalam penelitian ini, peneliti datang ke sekolah dengan membawa surat izin penelitian yang diterima oleh Bu Musriyatun, selaku KTU MTs Darul Falah Sumbergempol. Saya menyampaikan maksud dan tujuan atas kedatangan saya ke sekolah. Setelah surat ijin disampaikan kepada kepala madrasah dan telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian disekolah, kemudian saya bertemu dengan Bapak Nur Huda sebagai salah satu narasumber yang akan membantu saya dalam memperoleh data penelitian ini. Saya berbincang-bincang dan menyampaikan tujuan saya termaksud meminta kerjasama dalam proses wawancara. Beliau memberikan gambaran tentang hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian yang akan saya teliti.⁹

1. Pelaksanaan Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung

a. Rencana Awal Memilih Metode Tilawati

Metode tilawati merupakan gagasan baru yang disusun oleh 4 orang aktivis guru Al Quran dan motor penggerak TK-TP Al Quran Jawa Timur mulai tahun 1990 guna membantu para pendidik Al Quran untuk mengajarkan Al Quran dengan lebih mudah dan menyenangkan. Awalnya, metode tilawati hanya diperuntukkan untuk anak usia dasar, sebagai metode membaca Al Quran. Namun, seiring berkembangnya waktu, metode tilawati juga digunakan sebagai metode menghafal dan

⁹ Observasi Awal, di MTs Darul Falah pada tanggal 16 Januari 2020 pukul 08.00 WIB

menterjemah Al Quran baik di terapkan di sekolah formal maupun non formal.

Madrasah Darul Falah Sumbergempol adalah salah satu madrasah yang menerapkan sistem menghafal Al Quran dengan menggunakan metode tilawati. Alasannya karena metode ini dirasa sangat cocok diterapkan di sekolah formal, dimana peserta didik yang bersekolah di madrasah ini sedikit banyak juga berlatarbelakang awam (kurang memahami Al Quran), akan tetapi sesuai dengan visi, misi, dan tujuan madrasah untuk mencetak generasi Qurani, maka di pilihlah metode tilawati. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rofiq sebagai berikut:

Pendirinya mengamanahkan agar anak-anak bisa menghafal Al Quran, jadi yang diunggulkan Al Qurannya. Perjalanan untuk membentuk program Quran sangat lama dan tidak mudah, apalagi kami masih awam. Tujuan kami agar kelak anak-anak ketika lulus dari madrasah, mereka bisa mengimami yasin, dan menjadi imam tarawih.¹⁰

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dapat kita ketahui begitu besarnya tekad untuk mencetak peserta didik yang berwawasan Qurani, dalam kondisi global seperti ini. Sebelum akhirnya memilih metode tilawati, MTs Darul Falah telah menggunakan metode tradisional, yakni metode sorogan. Disampaikan oleh Bapak Huda sebagai berikut:

Sebenarnya sudah ada beberapa metode yang sudah dilaksanakan tapi tidak berhasil. Terjadinya metode ini sudah beberapa kali mengalami kegagalan. Metode sebelumnya digunakan untuk menghafalkan yasin 3 tahun belum hafal juga, tapi sekarang 1 semester sudah mendapat 1 juz.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Rofiq, tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB

¹¹ Wawancara dengan Bapak Nur Huda, tanggal 18 Januari 2020 pukul 09.30 WIB

Hal ini disambung dengan penjelasan Bapak Rofiq bahwasanya sebelum disepakatinya metode tilawati dalam program Al Quran di madrasah ini, terjadi penolakan dari guru pengajar.

Dulu ketika masih menghafalkan surat Yasin, kami kekurangan guru tahfidz. Demi keberhasilan program Al Quran, kami mencari guru tahfidz lulusan pesantren yang benar-benar ahli dalam bidangnya. Akan tetapi, cara kita tetap salah. Setelah ditelusuri, ternyata ada beberapa faktor yang mempengaruhi program Quran ini, diantaranya latar belakang guru yang kami rekrut tidaklah sama. Mereka datang dengan membawa metode mengajar masing-masing yang diajarkan di pesantren, dan kemudian diterapkan di sekolah formal seperti ini. Maka murid sulit menerima, dan tingkat kecepatan serta keberhasilan siswa tidak selaras. Maka akhirnya kami memutuskan menggunakan metode tilawati dengan terlebih dahulu memberikan pelatihan kepada guru. Itupun awalnya terjadi penolakan. Mereka mengatakan, “Bagaimana bisa anak yang belum mahir membaca Al Quran, sudah disuruh menghafal?!” Setelah kami menjelaskan dan mempraktikkannya, akhirnya mereka mau menerima dan benar-benar merasakan perubahan yang terjadi pada hafalan siswa.¹²

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa meski sudah tidak jarang sekolah-sekolah telah menerapkan sistem hafalan, tapi dengan metode ini MTs Darul Falah membuat inovasi baru yang belum saya temui di madrasah lain di Tulungagung.

Metode tilawati dalam menghafal Al Quran di madrasah ini hanya sebagai program peminatan, akan tetapi tetap banyak peserta didik yang berpartisipasi mengikuti program ini. Mereka terbagi menjadi beberapa kelompok, dimana kelompok tersebut dibagi berdasarkan kemampuan yang terlebih dahulu telah melalui seleksi oleh guru. Sebagaimana telah disampaikan oleh Bapak Rofiq sebagai berikut:

¹² Wawancara dengan Bapak Rofiq, tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB

Sebenarnya seluruh siswa mendapatkan pelajaran Quran. Tetapi untuk hafalan, membutuhkan niat. Karena dengan niat maka anak akan dapat mudah diarahkan. Akhirnya 2 tahun yang lalu dijadikan peminatan saja agar guru tidak kesusahan. Walaupun begitu, anak yang tidak menghafal tetap mengikuti kelas Al Quran, ada juga kelas kitab.¹³

Bersadarkan petikan wawancara di atas, MTs Darul Falah memberi kebebasan kepada semua peserta didik dalam menghafal Al Quran. Meski begitu, semua siswa tetap mendapatkan pelajaran Al Quran, adapun yang mengaji kitab. Sesuai yang telah di bahas sebelumnya, tujuan utama madrasah ini adalah ingin mencetak generasi Qur'ani, minimal lulusannya mampu mengimami pembacaan Yasin dan sholat tarawih.

Hasil paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terpilihnya metode tilawati sebagai metode menghafal Al Quran di MTs Darul Falah Sumbergepol sudah melalui berbagai percobaan dan tentangan dari guru Al Quran sendiri. Namun setelah diterapkan, metode tersebut dapat diterima dan membuahkan hasil. Meski begitu, guru Al Quran dan staf pengajar di MTs Darul Falah Sumbergepol masih membutuhkan pelatihan tilawati agar benar-benar paham cara penerapan metode dengan tepat.

b. Penataan kelas

Pembelajaran Al Quran di MTs Darul Falah dilaksanakan di depan ruang kelas (halaman). Alasannya karena untuk memudahkan dalam proses pembelajaran, serta pengawasan peserta didik. Umumnya,

¹³ Wawancara dengan Bapak Rofiq, tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB

penataan kelas pada program metode tilawati menggunakan sistem klasikal berbentuk huruf U sehingga peserta didik mampu berpusat pada guru, dan guru mampu mengawasi semua peserta didiknya dalam penerapan metode tilawati, untuk jumlah peserta didik di setiap kelompok kurang lebih 10-12 anak. Begitupun halnya yang telah dipaparkan oleh Bapak Rofiq:

Umumnya jumlah murid untuk mencapai kelas yang kondusif kurang lebih 10-12 anak akan tetapi karena di madrasah ini jumlah guru Al Quran masih sangat kurang, maka untuk penatan kelas sendiri kurang efisien, setiap kelompok bisa 12-18 anak. Dan untuk kelas 3 diforsir menjadi kelompok besar, yakni hanya dua kelompok dari setiap kelasnya.¹⁴

Hal ini disambung dengan penjelasan Bapak Nur Huda bahwasanya penempatan kelas ini untuk memudahkan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan juga karena pembagian kelas Quran ini tidak sama dengan kelompok kelas pada pembelajaran formal, dimana pada kelas Quran ini terbagi lagi menjadi kelompok lebih kecil, dan di tata berdasarkan kemampuan peserta didik.

Pembagian kelompok sudah kami lakukan berdasarkan kemampuan siswa. Bisa jadi anak kelas 7 gabung dengan anak kelas 8, begitupun sebaliknya agar kemampuan hafalannya tidak tersia-siakan, kuncinya guru harus bisa dekat dengan murid.¹⁵

Berdasarkan petikan wawancara di atas, guru melakukan strategi untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan hafalan. mereka di selaraskan sesuai kemampuan agar tidak ada rasa cemas satu sama lain. Dengan penyamaan kemampuan, peserta didik diharapkan lebih

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Rofiq, tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Nur Huda, tanggal 18 Januari 2020 pukul 09.30 WIB

semangat menghafal sehingga target kelulusan tetap sama dengan kelompok yang lain.

4.2. Dokumentasi lokasi pelaksanaan metode tilawati



Hasil paparan wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa penataan kelas di MTs Darul Falah sudah sesuai dengan pedoman pelaksanaan metode tilawati. Peserta didik dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya untuk memudahkan proses belajar mengajar dan di bentuk huruf U atau melingkar untuk memudahkan proses pembelajaran serta guru tidak mengalami kesulitan dalam pengondisian kelas.

c. Pelaksanaan Metode

Menghafal Al Quran pada umumnya ada beberapa tahapan. Tahapan pertama, yakni tahap *bin-nadzor* (membaca Al Quran dan melancarkan bacaan), dan yang kedua tahap *bil-ghoib* (menghafal Al Quran dengan baik dan benar). Dalam metode tilawati, juga ada tahapan untuk mempelajari cara membaca dan mengenal huruf Al Quran terlebih dahulu, yakni pada jilid 1-6. Hal ini berbeda dengan konsep penerapan metode tilawati yang ada di MTs Darul Falah. Telah disampaikan oleh Bapak Rofiq sebagai berikut:

Dulu sangat sulit memasukkan metode ini. Karena pada dasarnya tahapan menghafal Al Quran harus *bin-nadhhor* lalu *bil-ghoib* karena dikhawatirkan hafalan susah diperbaiki. Terus kami pasrahkan ke Pak Huda, yang mengenalkan metode tilawati ini. Metode ini hampir sama dengan metode *talaqqi*, yang digunakan orang buta yang ingin menghafal. Makanya di pelatihan Quran guru diarahkan menganggap semua anak tidak bisa baca, maka caranya harus menirukan gurunya. Jika nanti anak hasilnya kurang baik, maka gurunya yang salah menyontohkan.¹⁶

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa MTs Darul Falah melakukan inovasi baru, tanpa menghilangkan karakteristik dari metode tilawati itu sendiri. Metode tilawati memiliki ciri khas yakni pada pendekatan klasikal. Dalam artian, semua proses pembelajaran dari awal sampai akhir dilakukan bersama-sama antara murid dan guru.

Pelaksanaan pembelajaran Al Quran di MTs Darul Falah Sumbergempol mulai pukul 07.30-09.00 WIB, yakni setelah

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Rofiq, tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB

melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Untuk peserta didik yang mengikuti menghafal Al Quran, mereka berkumpul dengan kelompok masing-masing di depan ruang kelas, sedangkan yang tidak mengikuti kelas menghafal, maka mereka berkumpul di masjid untuk mengikuti kegiatan kitab atau membaca Al Quran.¹⁷ Waktu pelaksanaan pengajaran Al Quran di MTs Darul Falah Sumbergempol berbeda dengan yang ada pada pedoman tilawati, yakni 1,5 jam. Hal ini dikarenakan untuk memaksimalkan keahaman peserta didik serta hasil belajar mereka terutama dalam menempuh target hafalan.



4.3. Dokumentasi pelaksanaan Metode Tilawati

Dokumentasi tersebut menunjukkan penerapan metode tilawati dalam menghafal Al Quran di MTs Darul Falah Sumbergempol. Guru selalu mendampingi peserta didik dalam membaca dan menghafal mulai

¹⁷ Observasi Penelitian, 21 Januari 2020 pukul 08.00 WIB

dari awal sampai akhir. Melewati pembiasaan yang terus-menerus, peserta didik akan mulai memahami bacaan yang benar, tata penulisan huruf Al Quran yang benar, dan secara tidak sadar ia telah menghafal bacaan yang telah ia baca berulang-ulang tersebut. Jadi, peserta didik tidak perlu membebani diri sendiri dengan hafalan yang rumit, justru ia akan menikmati proses pembelajaran dan hafalannya tidak mudah hilang karena terus diulang setiap hari. Seperti halnya dikemukakan oleh Fahmi Hadiqi, peserta didik yang mengikuti program menghafal Al Quran.

Saya puas dengan hafalan saya. Saya tidak merasa terbebani karena bacaannya selalu diulang setiap hari. Itupun tidak banyak, yang harus saya hafal hanya 3 baris dalam 1 hari. Proses pembelajarannya juga menarik, meskipun sedikit melelahkan karena terus bersuara.¹⁸

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwa pendekatan dalam metode tilawati dan teknik yang diterapkan memberikan solusi mudah terhadap peserta didik dalam menghafal Al Quran. Adapun proses pembelajaran tilawati dapat ditulis dan dirangkum dalam tabel berikut.

¹⁸ Wawancara dengan Saudara Fahmi Hadiqi, tanggal 24 Januari 2020 pukul 09.25 WIB

20	17	18	19	20		13	14	15		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15			
21	1	2	3	4	5	1	2	3	1	1	2	3															
22	5	6	7	8		4	5	6	2	1	2	3	4	5	6												
23	9	10	11	12		7	8	9	3	1	2	3	4	5	6	7	8	9									
24	13	14	15	16		10	11	12	4	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12						
25	17	18	19	20		13	14	15	5	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15			
26	EVALUASI																										

Keterangan:

1. Semua tahapan materi disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan
Mudrosah (20”), Ziyadah (40”), dan Muroja’ah (20”)
2. Teknik yang digunakan dalam setiap tahapan
Teknik I: Guru membaca, anak menyimak
Teknik II: Guru membaca, anak menirukan bersama guru
Teknik III: Guru dan anak membaca bersama-sama
Teknik IV: Guru dan anak mengulang-ulang bacaan hingga hafal
Teknik V: Hafal simak

Langkah-langkah dalam pembelajaran tilawati ada tiga, yakni *mudarosah*, *ziyadah*, dan *murojaah*. Semua dilakukan dengan teknik diatas. Adapun yang dimaksud dengan *mudarosah* yakni pengenalan dan pembelajaran. Pertama guru membacakan satu halaman, santri mendengarkan. Hal ini bertujuan untuk pengenalan surat atau bacaan. Kemudian guru membacakan satu ayat atau satu baris, kemudian santri menirukan. Hal ini bertujuan untuk penegasan ayat dan memperlancar bacaan. Banyak lagi variasi yang bisa dilakukan oleh guru, sebagai pengenalan awal dan pembiasaan peserta didik. Selanjutnya adalah *ziyadah*, yaitu menambah hafalan. Tahap ini juga menggunakan baca-simak, dimana guru tetap selalu mendampingi santri dalam membaca hingga bacaan dan pelafalannya benar, dan santri mampu melafalkan tanpa membuka Al Quran. Selanjutnya adalah *murojaah*, yaitu mengulang hafalan yang sudah di hafal hingga terakhir. Variasi pembelajaran guru sangat diperlukan agar peserta didik tidak merasa jenuh karena terus mengulang bacaan. Guru juga harus memperhatikan, apakah semua peserta didik telah mampu menghafal ayat dengan sempurna atau belum. hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Rofiq sebagai berikut:

Pelaksanaan metode ini ada tiga tahap, *mudarosah*, *ziyadah*, dan *murojaah*. Tapi setelah dievaluasi kok ada guru yang mengatakan bahwa waktu *murojaahnya* kurang, maka *mudarosah* boleh dihilangkan. Semua tergantung variasi yang dilakukan guru, bebas asal tetap bersama-sama.²⁰

²⁰ Wawancara dengan Bapak Rofiq, tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB

Pernyataan di atas selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh

Ibu Nihaya sebagai berikut:

Waktu pembelajaran Al Quran di sini kan lama ya mbak, satu jam setengah. Nah itu biasanya saya 30 menit pertama saya gunakan sebagai mudaroh atau pembelajaran atau pengenalan, atau bisa jadi 30 menit pertama untuk melalar yang sudah dihafal. Setelah itu 30 menit selanjutnya untuk menambah hafalan sampai mereka hafal. Untuk yang terakhir, mendekati menit penutupan biasanya saja juga masih menggunakan sorogan, hanya untuk mengetahui seberapa hafal siswa kalau melafalkan sendiri.²¹

Awal pelaksanaan metode tilawati di MTs Darul Falah sangat klasik dan berpacu pada buku Strategi Pembelajaran Al Quran Metode Tilawati, akan tetapi seiring berjalannya waktu, inovasi baru dan pengembangan teknik pengajaran terus dilakukan sesuai kebutuhan guru dan peserta didik. Sebagaimana telah disampaikan oleh Bapak Rofiq sebagai berikut:

Kami sudah banyak melakukan Inovasi dalam metode ini. Salah satunya yaitu program *tahfidz*, yakni program yang kami khususkan untuk anak yang memiliki tingkat kecerdasan dan daya ingat yang tinggi. Untuk mereka kami menyediakan kelas khusus dan pengajaran yang berbeda. Misal pada kelas menghafal biasa, sehari mereka cukup menghafal 3 baris. Akan tetapi pada program *tahfiz*, mereka harus menghafal 1 halaman dalam sehari. Gurupun tidak perlu terlalu mendampingi karena mereka sudah mampu membiasakan diri dan menelateni kalimat-kalimat sehingga menurut mereka sendiri mudah untuk dihafal dan di ingat.²²

Selain pada tambahan program yang di sajikan, MTs Darul Falah juga menambah teknik dalam proses pembelajaran. Hal ini telah disampaikan oleh Bapak Nur Huda sebagai berikut:

²¹ Wawancara dengan Ibu Nihaya, tanggal 24 Januari 2020 pukul 09.00 WIB

²² Wawancara dengan Bapak Rofiq, tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB

Inovasi kami pada program tilawati yakni kami membuat teknik yang dinamakan teknik *eliminasi*, yakni menghafal bacaan yang jarang ditemui, sedangkan bacaan atau kalimat atau kata yang sudah umum didengar, tidak perlu dihafalkan lagi. Nah, dengan teknik ini siswa akan lebih cepat menghafal dan tidak membuang-buang waktu dengan hanya mengingat bacaan-bacaan yang lumrah.²³

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwa untuk mencapai keberhasilan suatu metode, perlu dilakukan inovasi baru agar guru dan peserta didik tidak merasa bosan terhadap proses pembelajaran yang lama.

Hasil paparan observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode tilawati dalam menghafal Al Quran di MTs Darul Falah Sumbergempol memiliki alokasi waktu lebih lama dibanding prosedur pelaksanaan metode tilawati. Hal ini untuk memaksimalkan hafalan peserta didik. Pelaksanaan hafalan dengan tiga tahap, yakni *mudarasah*, *ziyadah* dan *murajaah*. Semua tahapan menggunakan pendekatan klasikal dengan teknik-teknik yang sudah di tentukan. Adapun variasi penggunaan teknik diharapkan agar peserta didik tidak merasa bosan dan mampu memaksimalkan hafalannya. Guru harus benar-benar memahami karakteristik peserta didik, dan memiliki keterampilan mengajar agar proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.

d. Evaluasi Metode

²³ Wawancara dengan Bapak Nur Huda, tanggal 18 Januari 2020 pukul 09.30 WIB

Evaluasi yang dilakukan di MTs Darul Falah dilakukan sebanyak tiga kali. Pertama dilakukan untuk pengelompokan kelas, lalu evaluasi harian atau mingguan yang dilaksanakan setiap minggu dan evaluasi tiap semester. Evaluasi harian atau mingguan bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik, apakah ia mampu mengikuti kelompoknya atau tidak. Apabila peserta didik tidak mampu mengikuti anggota satu kelompok, maka ia akan dipindah ke kelompok lain yang taraf kemampuan hafalan sama agar peserta didik tersebut tidak mengalami kesusahan dalam menghafal. Akan tetapi evaluasi ini hanya dilakukan satu atau dua kali saja, setelah itu peserta didik dianggap mampu mengikuti pembelajaran sampai akhir semester sesuai kemampuannya. Selanjutnya untuk evaluasi tiap semester, digunakan untuk mengukur keberhasilan guru dan peserta didik, apakah sudah mencapai target kelulusan atau belum. Evaluasi ini dilakukan dengan adanya test atau ujian Al Quran. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Nur Huda sebagai berikut:

Kami coba di beberapa pertemuan kemudian kami adakan evaluasi. Bagi siswa yang tertinggal, maka kami akan menggabungkan dia dengan kelompok lain yang sama.²⁴

Berdasarkan petikan wawancara di atas, guru mencoba meminimalisir kesulitan dalam pembelajaran. Dengan jumlah siswa yang banyak sedangkan kapasitas guru yang masih kurang, maka penempatan

²⁴ Wawancara dengan Bapak Nur Huda, tanggal 18 Januari 2020 pukul 09.30 WIB

kelas seperti itu dinilai baik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rofiq sebagai berikut:

Sebenarnya karena pengondisian kelas kurang optimal, dimana jumlah siswa lebih banyak daripada staf guru yang mengajar Al Quran, maka untuk evaluasi siswa sendiri sangat sulit. Guru harus mengajar siswa untuk menghafal, dan disela itu guru juga harus membenarkan bacaan siswa.²⁵

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwa untuk mengajarkan tilawati guru harus benar-benar menguasai tentang metodenya, sehingga guru mampu menguasai kelas, dan pengondisian siswa menjadi mudah.

Hasil paparan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi metode tilawati dalam menghafal Al Quran di MTs Darul Falah sudah sesuai dengan prosedur pelaksanaan metode tilawati. Evaluasi dilaksanakan beberapa kali, diantaranya evaluasi *pretest* untuk mengetahui kemampuan peserta didik dan pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuannya. Selanjutnya evaluasi harian atau mingguan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan peserta didik mengikuti pembelajaran, dan evaluasi akhir untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan peserta didik dan untuk kenaikan kelas Al Quran. Adapun remidi (ujian ulang) untuk peserta didik yang belum mencapai standar kelulusan atau target hafalan.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Rofiq, tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB

2. Hambatan Pelaksanaan Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung

Pelaksanaan metode tilawati di MTs Darul Falah sebagian besar dinilai berhasil dan memuaskan dalam pencapaiannya. Bukan berarti dalam pencapaian dalam waktu lama itu tidak terjadi hambatan dan kesulitan yang di lalui oleh guru maupun peserta didik itu sendiri. Sebagaimana telah disampaikan oleh Bapak Rofiq sebagai berikut:

Memang tidak mudah mbak kemaren itu hasil dari evaluasi kami masih banyak hambatan, meskipun pelaksanaan sudah lama. Misal belum mencapai target 1 juz dalam 1 semester, kegiatan pembelajaran Quran molor karena kegiatan dan acara lain, beberapa guru menerapkan metode tilawati kurang sesuai, misal masih dengan metode sorogan, hafalan hilang karena murojaah kurang, kelelahan pada guru dan murid karena terus mengulang dan ketidakhadiran siswa yang membuat siswa tersebut tertinggal dari siswa lain.²⁶

Berbeda halnya dengan hambatan yang dialami oleh Bu Nihaya. Beliau mengungkapkan bahwa kesulitan atau hambatan dalam melaksanakan metode ini adalah pada lagu.

Hambatannya tidak banyak mbak. Hanya saja, kalau anak pondok terkadang kalau pagi itu sering mengantuk, mungkin karena banyak kegiatan juga ketika dipondok. Jadi waktu pembelajaran Al Quran mereka sering ijin ke kamar mandi. Selain itu saya agak kesulitan dalam lagu. Sebenarnya lagu *rost* itu kan agak pelan, tapi kalau anak-anak saya ajak pelan itu *sambat*, katanya kelamaan. Saya ya *manut* anak-anak saja mbak, yang penting mereka mau melafalkan sampai hafal.²⁷

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami dalam pelaksanaan metode tilawati berdasarkan

²⁶ Wawancara dengan Bapak Rofiq, tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB

²⁷ Wawancara dengan Ibu Nihaya, tanggal 24 Januari 2020 pukul 09.00 WIB

beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal sendiri meliputi semangat peserta didik yang masih kendor, bisa diakibatkan karena motivasi yang kurang atau peserta didik tersebut memiliki beban pikiran sehingga hafalannya menjadi terhambat. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh saudara Fahmi Hadiqi sebagai berikut:

Terkadang yang membuat saya sulit menghafal yakni karena belum mengenal surat tersebut. Tapi Bu Guru terus membantu saya untuk terus mengulang bacaan hingga saya hafal. Proses menghafal yang seperti ini menurut saya menyenangkan karena tidak perlu susah menghafal, hanya saya kurang mempeng, tapi nanti pasti hafal.²⁸

Berdasarkan petikan wawancara di atas, peserta didik merasa puas dengan metode pengajaran yang diterapkan guru, hanya saja ia belum terbiasa dengan surat baru yang akan ia hafal, dan hal tersebut yang membuat ia masih sulit untuk mengingat. Begitu halnya dengan saudari Kharisma Nurul yang mengatakan bahwa ia hanya perlu membiasakan untuk mengulang bacaan agar tidak lupa.

Alhamdulillah tidak ada hambatan yang terlalu berat Bu, hanya terkadang lupa dengan hafalan yang kemarin tapi setiap hari terus *dilalar* jadi insyaallah tidak apa-apa, akan tetap ingat seiring berjalannya waktu. Untuk rasa malas atau sulit menghafal sudah tidak ada karena sudah terbiasa. Sudah menjadi keinginan saya sendiri untuk menghafal Al Quran, karena ada guru yang menjadi panutan untuk saja, saya ingin seperti beliau.²⁹

Berdasarkan petikan wawancara di atas, kendala atau hambatan yang dialami peserta didik mampu di selesaikan dengan inisiatif mengulang dan *melalar* bacaan terus menerus. Berbeda halnya dengan Saudara Hamzah

²⁸ Wawancara dengan Saudara Fahmi Hadiqi, tanggal 24 Januari 2020 pukul 09.25 WIB

²⁹ Wawancara dengan Saudari Kharisma Nurul, tanggal 22 Januari 2020 pukul 09.43 WIB

yang mengatakan bahwa ia sama sekali tidak merasa kesulitan dalam menghafal.

Sudah menjadi keinginan saya menghafal Al Quran. Sangat menyenangkan Bu. Gurunya juga asyik dan enak dalam mengajar. Beliau selalu membantu saya sehingga saya tidak merasa kesulitan dalam menghafal. Hal ini benar-benar cocok dengan diri saya.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, mereka mengatakan bahwa keinginan menghafal Al Quran tumbuh dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. bahkan, Saudari Kharisma Nurul telah memiliki guru yang menjadi panutan sehingga ia lebih termotivasi dalam menghafal Al Quran.

Faktor eksternal yang menjadi penghambat keberhasilan metode bisa jadi karena guru yang belum menerapkan metode dengan benar, atau ketrampilan mengajar guru masih kurang. Oleh karena itu, dengan adanya evaluasi yang terus menerus, guru-guru menemukan solusi dan mencoba mempraktekkannya demi keberhasilan program Al Quran di MTs Darul Falah. Sebagaimana telah disampaikan Bapak Rofiq sebagai berikut:

Setelah kami mempertimbangkan, maka kami menemukan solusi yakni dengan mengadakan pelatihan guru tilawati kepada semua staf yang ada, sebagai jaga-jaga apabila guru Al Quran ada yang berhalangan hadir, atau juga bisa membantu demi terciptanya kelas Al Quran yang kondusif; untuk murojaah yang kurang, solusinya kami menghilangkan mudarosah, atau terserah bagaimana guru melakukan variasi dalam pembelajarannya sehingga target hafalan tetap tercapai; dan untuk siswa yang berhalangan hadir, bisa menghafal/setoran diluar jam pelajaran untuk menyusul ketertinggalan, dan kalau berhalangan hadirnya terlalu lama bisa ikut remidi atau di kelompokkan ke kelompok lain yang sepadan.³¹

³⁰ Wawancara dengan Saudara Hamzah, tanggal 3 Februari 2020 pukul 09.30 WIB

³¹ Wawancara dengan Bapak Rofiq, tanggal 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan bukanlah sesuatu yang terus-menerus akan terjadi, akan tetapi dengan adanya evaluasi maka akan terbentuk perbaikan dan inovasi baru sehingga baik dari metode, kualitas guru, dan peserta didik menjadi berkembang.

Oleh karena itu penting untuk diketahui bagaimana kiat sukses mempelajari metode tilawati.³²

a. Niat yang ikhlas

Salah satu syarat diterimanya amal adalah dengan niat yang benar dan ikhlas. Niat akan menjadi motivator atau spirit pada setiap langkah. Oleh karena itu proses membaguskan bacaan yang kita lakukan niatnya harus besar, niat yang benar karena Allah SWT.

b. Yakin

Keyakinan dengan adanya upaya yang sungguh-sungguh, maka Allah SWT akan memudahkan kita untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara benar.

c. *Talaqqi* dan *musyafahah*

Mempelajari Al Quran melalui seorang guru, langsung berhadapan, (mendengar, melihat dan membaca secara langsung dari orang yang ahli). Sebab tidak mungkin benar bacaan seseorang apabila tidak bertemu dan berguru secara tatap muka dengan orang yang ahli dalam bidang Qira'at.

³²Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al Quran dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hal. 7-9

d. Disiplin dalam membaca setiap hari

Membaca berulang-ulang surat yang sudah di hafal membuat lidah dan bibir semakin lentur, sehingga apabila saat perbaikan bacaan (tahsin), ada bacaan yang salah kemudian diluruskan akan cepat menyesuaikan dengan apa yang dicontohkan pembimbing.

e. Membiasakan dengan satu jenis tulisan dari mushaf

Membiasakan dengan memakai satu mushaf akan memudahkan kita, akrab dengan satu bentuk tulisan.

f. Merasa terikat dengan menambah jumlah atau target bacaan setiap hari

Mengharuskan diri untuk menambah jumlah atau target bacaan Al Quran setiap hari, dan menjadikan tadarus Al Quran sebagai kebutuhan hidup, karena bagaimanapun kondisinya kalau sudah menjadi kebutuhan hidup akan diupayakan untuk terwujud.

g. Banyak mendengar bacaan *murattal*

Sering mendengar bacaan murattal, baik secara langsung atau cara yang lain, kita akan semakin cinta dengan Al Quran. Diri kita akan termotivasi untuk mencontoh bacaan seperti yang didengar.

h. Membuka diri untuk menerima nasehat

Keterbukaan hati untuk menerima nasehat, kritikan, baik dari teman, sahabat, apalagi dari orang alim, maka akan semakin tahu kelemahan dan kekurangan kita, sehingga kita akan bersemangat untuk menyempurnakan menjadi yang lebih baik.

Komitmen seorang penghafal Al Quran sangat dibutuhkan demi kesuksesan dirinya sendiri. Dengan ia memahami komitmen dan tujuan menghafal Al Quran, maka ia tidak akan terlalu keberatan tentang hambatan yang ia alami dan akan menikmati setiap proses pembelajaran hingga tercapai tuuannya.

Hasil paparan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami bermacam-macam, diantaranya guru yang belum sepenuhnya menerapkan metode tilawati, tapi masih menggunakan sorogan. Hal itu membuat peserta didik yang sulit menghafal akan tertinggal dengan teman sekelompoknya yang hafalannya cepat. Variasi guru dalam mengajar juga bisa menjadi penghambat dalam proses menghafal. Apabila guru tidak mampu mengadakan variasi, bisa saja peserta didik akan merasa jenuh, mengantuk, bosan dan bahkan tidak semangat dalam menghafal. Faktor lain yang menghambat hafalan adalah dari diri peserta didik itu sendiri. Rasa malas dan bosan membuat ia sulit menerima materi dan menghafal bacaan. Maka, guru selain mengajarkan materi kepada peserta didik, dengan selang waktu yang panjang, guru juga harus memberi motivasi dan dukungan kepada peserta didik agar ia mencapai target hafalan.

3. Dampak Pelaksanaan Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung

Pelaksanaan metode tilawati berdampak besar bagi program menghafal Al Quran di MTs Darul Falah. Hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh Bapak Nur Huda sebagai berikut:

Dampaknya besar sekali. Bagaimana tidak, dulu menghafal surat Yasin yang hanya 83 ayat dan sangat sering di buat rutin saja membutuhkan waktu 2 tahun lebih, sekarang target kita 2 juz selesai dalam 1 tahun. Metode memang sangat mempengaruhi, akan tetapi guru jauh lebih berpengaruh. Jadi, sukses tidaknya peserta didik semua bergantung pada guru, karena sistem ini murid dianggap seperti orang buta, jadi hanya bisa menirukan guru. Kalau gurunya benar, murid pasti benar. Tapi kalau murid salah, pasti kesalahan berasal dari guru.³³

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan sebelum menggunakan metode tilawati dan setelahnya mengalami banyak perbedaan. Guru juga tidak perlu kesulitan untuk membimbing peserta didik satu persatu dalam menghafal. Dengan sistem klasikal, murid mendapatkan perhatian guru dengan sama tanpa membedakan satu sama lain, sehingga dalam waktu pembelajaran dapat berjalan secara maksimal dari awal hingga akhir. Hal ini bukan disampaikan oleh satu guru saja. Dari beberapa guru yang saya wawancarai, mereka mengatakan hal yang sama. Seperti halnya disampaikan oleh Bu Nihaya sebagai berikut:

Sejak saya mulai mengajar disini, sudah diterapkan metode ini mbak. Awalnya saya tidak paham, tapi saya manut saja. Sekarang juga sudah ada pelatihan, dan itu membuat saya semakin paham. Anak-anak sangat berpartisipasi ketika disuruh membaca bersama.³⁴

³³ Wawancara dengan Bapak Nur Huda, tanggal 18 Januari 2020 pukul 09.30 WIB

³⁴ Wawancara dengan Ibu Nihaya, tanggal 24 Januari 2020 pukul 09.00 WIB

Selain dari guru, dampak dari penerapan metode tilawati juga dirasakan oleh peserta didik. Disampaikan oleh Saudara Fahmi Hadiqi sebagai berikut:

Metode ini sangat membantu saya Bu. Saya tidak bisa mengantuk karena terus disuruh mengulang bacaan hingga saya hafal. Kalau lelah guru menyuruh membaca bergantian, tapi tetap menirukan atau terkadang meneruskan lafadz.³⁵

Hasil petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dampak yang dialami peserta didik dalam menghafal Al Quran dengan metode tilawati sangat memuaskan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh saudara Fahmi Hadiqi, Saudara Hamzahpun juga mengungkapkan apa yang ia rasakan terhadap dampak dari menghafal Al Quran dengan metode tilawati dengan penuh semangat sebagai berikut:

Saya senang sekali menghafal Bu. Gurunya sangat menyenangkan. Saya memang ingin menjadi penghafal Al Quran, itu tujuan saya. Yang saya rasakan dengan menghafal Al Quran saya menjadi bahagia, hafalan saya menjadi mudah, dan saya bisa mencapai cita-cita saya sebagai penghafal Al Quran.³⁶

Diantaranya peserta didik mengalami kemudahan dalam menghafal dan tidak merasa terbebani karena pendekatan klasikal yang membuat hafalan menjadi mengasyikkan karena dilakukan bersama dengan kelompok. Dengan mengulang-ulang bacaan terus menerus, peserta didik dengan spontan akan mengingat bacaan diluar kepala. Berbeda dengan menghafal secara sorogan, dimana peserta didik harus menghafal bacaan dengan target tertentu kemudian menyetorkan kepada guru pendamping.

³⁵ Wawancara dengan Saudara Fahmi Hadiqi, tanggal 24 Januari 2020 pukul 09.25 WIB

³⁶ Wawancara dengan Saudara Hamzah, tanggal 3 Februari 2020 pukul 09.30 WIB

Bagi peserta didik yang hafalannya lambat, mungkin ia akan kesulitan mencapai target dengan batas waktu. Selain dampak yang dirasakan oleh peserta didik, metode tilawati juga memberi dampak bagi guru. Meskipun harus dengan pelatihan terlebih dahulu, bagi guru yang benar-benar menerapkan metode ini akan mengalami kemudahan dalam pengondisian kelas. Adapun evaluasi juga bisa dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran yakni di akhir pembelajaran, dimana dapat diketahui dari kelancaran peserta didik dalam melafalkan bacaan.

Beberapa kelebihan metode tilawati antara lain:³⁷

- a. Buku tilawati mulai dari jilid 1-6
- b. Dilengkapi dengan lantunan lagu *rost* dari jilid 1-6 dan menggunakan lagu *nahawan* untuk pengembangan
- c. Media pembelajaran berupa peraga tilawati mulai dari jilid 1-6
- d. Dilengkapi dengan kaset pembelajaran tilawati jilid 1-5
- e. Menerapkan strategi belajar klasikal-individual secara seimbang dan proporsional

Kelebihan-kelebihan tersebut adalah perantara tercapainya tujuan pembelajaran tilawati. Meskipun jauh dari kesempurnaan, akan tetapi pelaksana tilawati tetap mengusahakan yang terbaik demi berkembangnya pengajaran Al Quran dengan baik dan benar. Dengan media buku dan pendekatan pembelajaran yang ada pada tilawati, diharapkan mampu

³⁷Luthfi Fahrudin, *Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Santri Kelas 2 Madrasah Diniyah Ula Salafiyah Matholi'ul Huda Gading Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal. 36-37

menjadikan peserta didik lebih mudah dalam membaca dan menghafal Al Quran.

Berdasarkan observasi peneliti, peserta didik yang mengikuti program menghafal Al Quran memiliki antusias tinggi terhadap hafalannya. Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, mereka mengatakan bahwa hafalan itu sangat menyenangkan. Ada yang termotivasi dari gurunya, ada juga yang mengatakan bahwa menghafal adalah keinginan dari dirinya sendiri. Jadi tidak ada paksaan dari pihak luar. Mereka juga merasakan dampak dari menghafal Al Quran dan penggunaan metode tilawati dalam proses pembelajarannya. Mereka sepakat mengatakan bahwa metode dan guru dalam menyampaikannya menyenangkan, dan asyik.³⁸ Hampir dari mereka menikmati dan tidak terlalu mengutarakan tentang kendala dalam menghafal. Alasannya, ketika mereka lupa dengan hafalannya, maka mereka cukup mengulang bersama teman-teman kelompok sampai benar-benar menancap dalam ingatan. Jadi mereka tidak merasa terbebani.

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung

³⁸ Observasi di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung

- a. Menghafal Al Quran dengan metode tilawati di MTs Darul Falah dilaksanakan pada hari Senin-Rabu, Jumat, dan Sabtu setiap selesai sholat dhuha berjamaah, sekitar pukul 07.30-09.00 WIB. Bertempat di depan ruang kelas. Waktu pelaksanaan memang dibuat lebih lama karena menghafal Al Quran sangat ditekankan, walaupun hanya sebagai program peminatan. Kegiatan dibuka dengan membaca doa bersama, dan biasa diselingi dengan mengabsen peserta didik.
- b. Pelaksanaan program ini menggunakan pendekatan klasikal-individual, dimana kedua pendekatan tersebut melalui beberapa langkah, yakni *mudarasah*, *ziyadah*, dan *muraja'ah*. Alasan menggunakan pendekatan klasikal-individual karena kunci dalam program ini adalah peserta didik dianggap seperti orang buta yang belajar menghafal Al Quran. Selain teknik yang ada pada pendekatan klasikal dan individual, di MTs Darul Falah Sumbergempol juga ada teknik *eliminasi* dimana peserta didik diajarkan untuk menghafal bacaan yang asing saja, dan melewati bacaan yang sudah sering (umum) di dengar agar tidak membuang waktu. Inovasi baru yang sudah dilaksanakan di MTs Darul Falah Sumbergempol adalah dengan adanya program *tahfidz*, yakni untuk anak yang memiliki kemampuan lebih. Disini target menghafal mereka berbeda dengan peserta didik pada umumnya, yakni satu halaman/15 baris dalam sehari.
- c. Evaluasi terhadap peserta didik dilaksanakan setiap minggu, untuk menentukan peserta didik tersebut mampu mengikuti kelompoknya atau tidak. Apabila ia tidak mampu mengikuti, maka terjadi perombakan

kelompok dan disetarakan dengan kemampuan yang sama. Setelah 4 kali, tidak diadakan lagi perombakan kelompok karena peserta didik dianggap sudah mampu mengikuti kelompoknya. Selanjutnya evaluasi lanjutan untuk mengukur kelancaran peserta didik dalam menghafal. Evaluasi diadakan lagi setiap semester, yaitu berupa ujian Al Quran guna mengetahui sudah seberapa jauh hafalan peserta didik dan untuk mengetahui serta mengevaluasi mengenai kinerja guru dan metode mengajar yang diterapkan.

2. Hambatan Pelaksanaan Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung

Beberapa faktor yang menghambat hafalan Al Quran dengan metode tilawati di MTs Darul Falah yaitu:

- a. Masih ada guru yang belum menerapkan metode tilawati dengan benar, misal tidak menggunakan pendekatan klasikal, akan tetapi dengan sorogan. Guru juga kurang menguasai strategi mengajar sehingga penguasaan kelas masih kurang, mengakibatkan peserta didik bosan dan kurang memperhatikan.
- b. Kurang adanya variasi dalam penggunaan metode sehingga terjadi kelelahan baik dari guru maupun peserta didik karena terus mengulang bacaan.
- c. Kurang adanya niat dan motivasi dari diri peserta didik sehingga ia malas dan mudah lupa dengan hafalannya.

Oleh karena itu, sampai sekarang pelatihan guru tilawati tetap dilaksanakan demi kesuksesan mencapai tujuan pembelajaran dan pengembangan metode serta mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada.

3. Dampak Pelaksanaan Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumbergempol Tulungagung

Pelaksanaan metode tilawati di MTs Darul Falah cukup berdampak dalam proses menghafal Al Quran peserta didik. Dibuktikan dengan sudah banyaknya hafalan yang dimiliki, dibandingkan sebelum menggunakan metode tilawati yang harus menghafal surat yasin dengan kurun waktu 2 tahun. Peserta didik juga tidak merasa terbebani karena tidak ada paksaan dalam menghafal, jadi ia bisa tetap berkonsentrasi pada mata pelajaran lain yang diajarkan di sekolah. Dampak metode tilawati dalam menghafal Al Quran diantaranya:

- a. Membantu peserta didik mudah menghafal Al Quran dengan variasi lagu/irama
- b. Mengurangi beban peserta didik karena tidak ada paksaan dalam menghafal Al Quran
- c. Pendekatan klasikal membuat peserta didik cepat menghafal/mengingat bacaan
- d. Guru selain membantu peserta didik menghafal, juga memberi contoh dan membenarkan bacaan peserta didik seperti pelafalan *makharijul huruf* dan tajwid.
- e. Guru lebih mudah mengondisikan kelas dan mengadakan evaluasi

